

## Partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19

Telhalia<sup>1</sup>, Desi Natalia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Correspondence: [desi.nataliaahad@gmail.com](mailto:desi.nataliaahad@gmail.com)

 <https://orcid.org/0000-0001-9212-0605>

### Keywords:

church's leader;  
pandemic Covid-19;  
pastor;  
spread of Covid-19;  
socializing vaccination;  
vaccination;  
pandemi Covid-19;  
pemimpin umat;  
pendeta;  
penyebaran Covid-19;  
sosialisasi vaksinasi

### Article History

Submitted: Dec. 07, 2021

Revised: April 09, 2022

Accepted: April 24, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.435>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** The pastor, as the leader of the people, has an important role in the church. One of his important roles is to participate in breaking the chain of the spread of Covid-19, ending the pandemic period until it becomes a Covid-19 endemic. This is undertaken as a reflection of the value of love: to love God and human beings. The purpose of this study is to describe the reality of the pastor's participation in breaking the chain of the spread of Covid-19, as a call to love God and others as oneself. This action explains the motivation and mutual understanding in the form of love. The method used is qualitative research with a descriptive-interpretation approach to the text of Matthew 22:37-40. The results of this study, namely the actions taken by the pastor toward the GKE Kapakat Tumbang Samba congregation, it appears that the pastor's motivation is to support the government's health program with the aim of protecting his congregation by supporting the provision of vaccines to his people as an action to stop the spread of Covid-19 and stay healthy. This motivational goal can be realized if there is a mutual agreement between the pastor and the congregation. Through this motivation and agreement, the pastor's participation has a vital role in breaking the chain of the spread of Covid-19 based on Matthew 22:37-40 as a real and active activity that begins with loving oneself in loving God and others to achieve the goal of using vaccines.

**Abstrak:** Pendeta, sebagai pemimpin umat, memiliki peran penting dalam gereja. Salah satu peran pentingnya adalah ikut berpartisipasi dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19, mengakhiri masa pandemi hingga menjadi endemi Covid-19. Hal tersebut dilakukan sebagai refleksi atas nilai kasih: mengasihi Allah dan sesama manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas partisipasi pendeta dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19, sebagai panggilan mengasihi Allah dan sesama seperti diri sendiri. Aksi ini menjelaskan motivasi dan saling pengertian dalam wujud cinta. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretasi teks Matius 22:37-40. Hasil penelitian ini yaitu tindakan yang telah dilakukan oleh pendeta terhadap jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba tampak bahwa motivasi pendeta tersebut mendukung program kesehatan pemerintah dengan tujuan dapat melindungi jemaatnya dengan mendukung pemberian vaksin kepada umatnya sebagai tindakan pemutusan persebaran Covid-19 dan tetap sehat. Tujuan motivasi tersebut dapat terealisasi, jika ada kesepakatan bersama antara pendeta dan jemaat. Melalui motivasi dan kesepakatan tersebut, maka partisipasi pendeta memiliki peran vital dalam memutus mata rantai persebaran Covid-19 berdasarkan Matius 22:37-40 sebagai perbuatan nyata dan aktif yang dimulai dengan mencintai diri sendiri dalam mengasihi Tuhan dan sesama demi mencapai tujuan dari penggunaan vaksin.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Edaran Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 443.2/20/BU dari tanggal 14 Maret 2020, pemerintah daerah menginginkan warganya selalu sehat dengan melakukan pencegahan penyebaran virus Covid-19. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Linus Baito bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup menjadi dambaan setiap orang.<sup>1</sup> Selain itu, hal yang menarik lainnya, pemerintah mengimbau tokoh-tokoh agama untuk mengajak dan mensosialisasikan himbauan ini kepada umatnya dalam konteks keputusan mata rantai penyebaran covid-19. Berdasarkan pendapat Hubol Hoir,<sup>2</sup> Robert Borrong,<sup>3</sup> Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lopian, dan Wiesje F. Wilar<sup>4</sup> bahwa pemegang peran agama yang mengandung arti bahwa orang yang patut dianggap sebagai teladan warganya, khusus hal ihwal ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, serta lingkungannya yang diikutinya.

Menurut catatan, meluasnya masyarakat yang terkonfirmasi dari penyakit yang tertular kasus Covid-19 terus bertambah setiap hari di Indonesia.<sup>5</sup> Dari meluasnya penyebaran Covid-19 tersebut, maka pemimpin kian bekerja giat (untuk mencapai sesuatu) menjaga warganya melalui penyediaan bibit penyakit (misalnya virus) yang sudah dilemahkan, digunakan untuk vaksinasi untuk warganya yang menjadi tahap perbuatan penolakan meluasnya *Corona disease* ini. Hal ini tampak pada rancangan pemerintah mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan melalui pemberian vaksin.<sup>6</sup> Dengan demikian, pergeseran dan perluasan perbuatan menurut pikiran dan pertimbangan yang logis yang dilaksanakan tersebut untuk kebutuhan warga itu sendiri demi hidup sehat dan keputusan mata rantai penyebaran Covid-19.

Mustaqim et al., mengatakan bahwa selain pemerintah yang memiliki pengaruh yang kuat kepada kepatuhan warga kepada rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak pemerintah, kehadiran pemimpin umat menjadi pemeran yang disegani.<sup>7</sup> Pendekatan yang dibimbing oleh ulama sebagai orang yang memegang wewenang agama cenderung sebagai pelaing tepat dengan pendekatan yang akan dilaksanakan.<sup>8</sup> Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lopian, dan Wiesje F. Wilar mengatakan bahwa fungsi pemuka agama secara menyeluruh yang berkaitan dengan cara keterlibatan dalam bertindak menghadapi atau menangani pandemi covid-19.<sup>9</sup> Hal ini didukung oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (Dirjen Bimas Kristen), Thomas Pentury yang mengatakan bahwa pemimpin umat ini memiliki tanggung jawab menye-

<sup>1</sup> Linus Baito, "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 217–231.

<sup>2</sup> Hubol Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah ..." (2019): 1–161, <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2298>.

<sup>3</sup> Robert Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24.

<sup>4</sup> Wiesje F. Wilar Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lopian, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018," *JURNAL POLITICO* 7, no. 3 (2019), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/30527>.

<sup>5</sup> Cantika Adinda Putri, "RI Resmi Terjangkit Covid-19 & Sikap Pemerintah Hadapi Corona," n.d., <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200303102254-4-142001/ri-resmi-terjangkit-covid-19-sikap-pemerintah-hadapi-corona>.

<sup>6</sup> Taufik Faturhman et al., "Factors Influencing COVID-19 Vaccine Acceptance in Indonesia: An Adoption of Technology Acceptance Model," *F1000Research* 10 (2021): 1–23.

<sup>7</sup> Mustaqim Pabbajah et al., "Deauthorization of the Religious Leader Role in Countering Covid- 19: Perceptions and Responses of Muslim Societies on the Ulama's Policies in Indonesia," *International Journal of Criminology and Sociology* 9, no. November (2020): 262–273.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Wiesje F. Wilar Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lopian, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018," *JURNAL POLITICO* 7, no. 3 (2019), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/30527>.

rahkan suatu pendidikan kepada umatnya mengenai kegunaan vaksinasi Covid-19<sup>10</sup> berdasarkan Matius 22:37-40. Dari teks Alkitab ini, Yosua Sibarani,<sup>11</sup> Desti Samarena,<sup>12</sup> Yuliana Lepong,<sup>13</sup> Telhalia dan Desi Natalia,<sup>14</sup> serta Cucue Meiyadie<sup>15</sup> membicarakan tentang kehidupan spiritualitas yang dihaskan melalui perhimpunan yang akrab melalui keyakinan kehidupan seseorang kepada Tuhan dan kehidupan spiritualitas yang hadir melalui paguyuban orang yang yakin terhadap sesamanya. Dengan demikian, maka perintah mengasihi Tuhan dan sesama manusia merupakan suatu pembelajaran yang selalu diterapkan dalam kehidupan.

Melalui teks tersebut tampak bahwa partisipasi pemimpin umat pada masa pandemi covid-19 hingga masa endemi covid-19 di jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba Kabupaten Katingan menjadi telaah yang amat menarik dalam mengerti konteks keadaan jemaat yang mempunyai pemahaman sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling dalam memutuskan mata rantai persebaran virus covid-19, serta bermaksud untuk menjadikan sesuatu dengan *herd immunity*<sup>16</sup> dengan beberapa ketentuan yang sudah dipikirkan baik-baik untuk menentukan keadaan bebas dari bahaya bagi manusia itu sendiri,<sup>17</sup> sehingga ketika terkena penyakit, orang tersebut tidak menjadi sakit atau hanya mendapatkan penyakit ringan dari vaksin<sup>18</sup> melalui khotbah dan keikutsertaan dalam vaksinasi.

Satu diantara sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat agama yang semasa ini dapat dipercaya, ketika mengarahkan rancangan mengenai asas, serta usaha pemerintah yang akan dijalankan pemerintah tersebut yaitu pemeran-pemeran agama.<sup>19</sup> Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan tentang pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci) juga berfaedah untuk kelompok pemeran pengetahuan ketuhanan yang menjalankannya, agar berperilaku bijaksana pada saat mereka melaksanakan aktivitas mereka.<sup>20</sup> Sebab sebagian masyarakat lebih memperhatikan otoritas agama daripada otoritas negara.<sup>21</sup> Tercapai maksud pemuka agama dalam membangunkan keikutsertaan warga tersebut amat dipastikan dengan kecakapan dari pemuka agama, ketika menyampaikan ajaran dalam melaksanakan pilkada, seruan dan pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan dalam mengenakan pengaruh pada warga atau amat dipastikan dari metode yang digunakan oleh pemuka agama, ketika menjalankan hak dan kekuasaan yang

<sup>10</sup> Kemenag NTT, "Kemenag: Gereja Miliki Tanggungjawab Edukasi Jemaat Manfaat Vaksinasi Covid-19," 25 Maret 2021, March 2021, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/515260/kemenag-gereja-miliki-tanggungjawab-edukasi-jemaat-manfaat-vaksinasi-covid19>.

<sup>11</sup> Yosua Sibarani, "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–134.

<sup>12</sup> Desti Samarena, "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:39-40," *Jurnal Teruna Bhakti* (2020), <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

<sup>13</sup> Yuliana Lepong, "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini," *OSF Preprints* (2020).

<sup>14</sup> Telhalia Telhalia and Desi Natalia, "Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Perkotaan," *Religious* 7249 (2021).

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Cucu Meiyadie pada tanggal 03 Juli 2021.

<sup>16</sup> Armanto Makmun dan Siti Fadhilah Hazhiah, "TINJAUAN TERKAIT PENGEMBANGAN VAKSIN COVID – 19," *Molucca Medica* 13, no. 2 (2020), <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/2497>.

<sup>17</sup> Dipo Aldila et al., "Impact of Early Detection and Vaccination Strategy in COVID-19 Eradication Program in Jakarta, Indonesia," *BMC Research Notes* 14, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.1186/s13104-021-05540-9>.

<sup>18</sup> Muhammad Hafiz Aini and Gunawan Widjaja, "Mandatory Coronavirus Disease-19 (Covid-19) Vaccination in Indonesia: Legal Aspect," *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 24, no. Special Issue 1 (2021): 1–15.

<sup>19</sup> Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah ...."

<sup>20</sup> Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

<sup>21</sup> ASFA WIDIYANTO, "Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia," *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 1–12.

dipunyai untuk melakukan sesuatu sebagai pemuka agama,<sup>22</sup> sehingga keterlibatan politik juga akan mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.<sup>23</sup> Hal penting yang lainnya juga, para pemuka agama agar selalu menyerukan dan membimbing gerejanya, supaya mempertahankan kehidupan yang baik, rukun dan damai, serta selaras.<sup>24</sup> Dengan demikian, orang-orang yang terkemuka dan kenamaan agama wajib mempunyai kecakapan dalam memerhatikan dengan cermat (saksama, teliti, penuh minat) akan permasalahan yang hadir dalam suatu warga.

Dari beberapa kajian yang lebih dahulu dari ini, maka penelitian-penelitian sebelumnya masih terpusat pada partisipasi politik, kesepakatan hidup baik dan damai, serta akan paham yang amat keras menuntut perubahan dalam perbuatan warga yang didirikan dengan fondasi cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun yang menarik dari tulisan ini yaitu mengenai realitas partisipasi pemimpin umat dalam memutuskan mata rantai persebaran Covid-19 pada masa pandemi covid-19<sup>25</sup> hingga masa endemi Covid-19<sup>26</sup> untuk melindungi diri sendiri, semua warga negara, dan wajib dilakukan sesuai dengan anjuran pemerintah Indonesia dan berdasarkan pernyataan salah satu pendeta yang menjelaskan bahwa meskipun penelitian menunjukkan bahwa vaksinasi adalah kebijakan yang sangat penting dalam menangani Covid-19,<sup>27</sup> ada gereja yang ragu dan tidak mau memvaksinasi, yang seiring waktu kemudian mereka bersedia untuk divaksin.<sup>28</sup>

Tindakan tersebut mencerminkan salah satu bentuk implementasi dari teks Matius 22:37-40. Hal ini juga yang membedakan tulisan ini dengan tulisan yang lainnya yakni terdapat pada pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang digunakan oleh penulis yaitu terutama membicarakan motivasi dari tindakan pendeta sebagai pemuka agama yang suatu motivasi versi Max Weber dan kesepakatan bersama berdasarkan pendapat Emile Durkheim, agar jemaatnya mampu mencintai diri sendiri dengan tidak ragu-ragu melakukan vaksinasi dan yang berdampak dengan sesama demi hidup sehat dalam memutuskan mata rantai persebaran Covid-19.

Doyle Paul Johnson,<sup>29</sup> Siti Kurnia Widiastuti,<sup>30</sup> dan Joko Santoso<sup>31</sup> mengetahui soal-soal dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan makna subyektif menjadi sangat berharga melalui Weber. Satu dari maksud khususnya yaitu menganalisis relasi yang pokok.<sup>32</sup> Ketika individu melaksanakan interaksi, maka dari itu pada dasarnya seseorang atau kelompok sesungguhnya sedang bekerja untuk belajar bagaimana mengerti perbuatan sosial atau kelompok lain dan apabila bagian-bagian yang berinteraksi tidak dapat saling mengerti perbuatan sosial yang mereka

<sup>22</sup> Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lopian, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018."

<sup>23</sup> Demianus Aya, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Bupati 2010 Di Kabupaten Halmahera Selatan," *JURNAL POLITICO* 2, no. 2 (2013), <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1546082>.

<sup>24</sup> Jeneman Pieter and John A. Titaley, "Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia," *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2014): 19–47, <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157>.

<sup>25</sup> Biro Adpim, "Kalimantan Tengah Masih Berstatus Zona Merah," last modified 2021, <https://biroadpim.kalteng.go.id/2021/07/kalimantan-tengah-masih-berstatus-zona-merah/>.

<sup>26</sup> Triayan Pangastuti, "Kemenkeu: Banyak Negara Masuk Masa Endemi Covid-19," April 4, 2022, <https://investor.id/lifestyle/289397/kemenkeu-banyak-begara-masuk-masa-endemi-covid19>.

<sup>27</sup> Aini and Widjaja, "Mandatory Coronavirus Disease-19 (Covid-19) Vaccination in Indonesia: Legal Aspect."

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Indriana pada tanggal 03 Juli 2021.

<sup>29</sup> Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives* (Jakarta: Gramedia, 1986).

<sup>30</sup> Siti Kurnia Widiastuti, "Skema Kekerasan Terhadap Anak," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Sosiologi Agama dan Perbahasan Sosial* 2, no. 2 (2021): 178–194.

<sup>31</sup> Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* (2019).

<sup>32</sup> Johnson, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*.

laksanakan hasilnya menjadi campur aduk.<sup>33</sup> Dalam mendapatkan arti yang lebih komplis, maka yang nyaris tak beda dengan argumen di atas yaitu perbuatan sosial atau seperti yang disebut oleh Weber sebagai sosial-*action*<sup>34</sup> atau teori bertindak<sup>35</sup> yang memiliki makna subjektif.<sup>36</sup> Melalui Weber ini ditemukan fungsinya dalam memetakan persoalan bahwa partisipasi pendeta menunjukkan tindakan yang memiliki makna subjektif dengan tujuan tertentu atau motivasi tertentu<sup>37</sup> untuk menguatkan dan mengingatkan kepada jemaat tentang pemutusan mata rantai persebaran Covid-19.

Dalam teks Matius 22:37-40 yang menjelaskan perbuatan cinta yang dilaksanakan sebagaimana adanya akan memuat kelegaan, sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku merupakan maksud yang sesuai sebagaimana adanya (seharusnya) merupakan maksud positif yang sesuai sebagaimana adanya (seharusnya) dari cinta.<sup>38</sup> Hal tersebut membahas mengenai perbuatan yang tidak pasif, tetapi tindakan yang aktif. Yang menjadi pertanyaan yaitu Bagaimana individu dapat memberikan kompensasi, dan apa artinya “mengasihi sesama” selama pandemi penyakit menular?<sup>39</sup> Dengan kata lain, bentuk salah satu dari mengasihi Tuhan dan sesama manusia hadir dalam tindakan, dan kepedulian sosial harus terus diekspresikan dalam konteks hidup bersama “orang lain”.<sup>40</sup> Berkaitan dengan tujuan penggunaan vaksin yang dimulai dengan mencintai diri sendiri, maka diperlukan juga kesepakatan bersama untuk merealisasikannya demi hidup sehat. Tindakan tersebut sebagai bentuk kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan.<sup>41</sup> Kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran pribadi atau nilai agama atau mencintai diri sendiri dan sesama bisa menjadi alternatif untuk mengembangkan modal sosial dalam mitigasi pandemi Covid-19 hingga endemi Covid-19.

Sebagaimana yang dikatakan dan ditegaskan oleh Asfa Widiyanto dalam kerangka kemanusiaan sebagai solusi yang berguna untuk kebaikan bersama.<sup>42</sup> Karena manusia harus berjuang untuk menjalani kehidupan yang utuh dan harmonis dalam dirinya, dengan sesama, dengan alam dan dengan pribadi ilahi.<sup>43</sup> Salah satu sosiolog yang membahas tentang kesepakatan bersama dalam mencintai Tuhan dan sesama, yaitu Emile Durkheim. Emile Durkheim menerangkan bahwa pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat memeriksa (menyelidiki dan sebagainya) dengan cermat lembaga-lembaga dalam masyarakat dan proses-proses sosial.<sup>44</sup> Menurut Durkheim, kehidupan masyarakat tak beda dengan makhluk biologis.<sup>45</sup> Semua tugas kewajiban dilaksanakan dengan kebersamaan dan dibingkai dengan oleh nilai-nilai agama. Manusia disatukan melalui kebudayaan yang sudah diciptakan atas kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama ini menerangkan pada suatu keadaan relasi antara individu dan/atau

<sup>33</sup> May Sari Lubis and Wadiyo, “Musik Gondang Batak Horas Rapolo Dalam Proses Penggunaannya Untuk Berkesenian Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Semarang,” *Catharsis: Journal of Arts Education* 5, no. 1 (2016): 41–47.

<sup>34</sup> Demianus Aya, “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Bupati 2010 Di Kabupaten Halmahera Selatan.”

<sup>35</sup> Widiastuti, “Skema Kekerasan Terhadap Anak.”

<sup>36</sup> Johnson, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*.

<sup>37</sup> A Putra, “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51, <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1715>.

<sup>38</sup> Samarena, “Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:39-40.”

<sup>39</sup> Curtis W. Hart and Harold G. Koenig, “Religion and Health During the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Religion and Health* 59, no. 3 (2020): 1141–1143, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01042-3>.

<sup>40</sup> Amos Sukamto and S. Panca Parulian, “Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic,” *Journal of Law, Religion and State* 8, no. 2–3 (2021): 273–283.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> WIDIYANTO, “Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia.”

<sup>43</sup> Baito, “Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural.”

<sup>44</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>45</sup> I Setiyawan, “Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1 (2020): 29–40, <https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2159>.

kelompok yang dibentuk pada pertimbangan batin (hati) atas (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan keyakinan yang dipeluk bersama yang diteguhkan oleh emosional yang pernah dialami bersama.<sup>46</sup> Kata kesepakatan bersama berdasarkan versi Durkheim terdiri dua bentuk yaitu kesepakatan mekanik dan kesepakatan organik.<sup>47</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan yang menggiring penulis dalam penelitian ini yaitu bagaimana partisipasi pemimpin umat dalam memutus mata rantai persebaran covid-19 sebagai panggilan mengasihi diri sendiri dan sesama di jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba Kabupaten Katingan?

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mengerti dasar alamiah atau pada situasi dan kondisi dari suatu dalam keadaan yang sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula<sup>48</sup> dan tidak bisa diperoleh dengan menggunakan tahap-tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas statistik.<sup>49</sup> Pendekatan yang digunakan dengan deskriptif-interpretasi teks<sup>50</sup> Matius 22:37-40. Peneliti mampu mengenali subyek berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, yang diselidiki dengan cermat, beragam keistimewannya dalam keseharian hidup, dan mampu mengerti partisipasi pemuka agama atau pendeta dalam memutus mata rantai persebaran Covid-19 sebagai panggilan mengasihi diri sendiri dan sesama di jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba, Kelurahan Samba Danum, Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dan tidak berstruktur dengan tiga orang pendeta sebagai informan kunci untuk mengetahui partisipasinya dalam dalam memutus mata rantai persebaran Covid-19 kepada jemaatnya. Selain itu, data-data diperoleh dari dua orang sebagai perwakilan dari jemaat dan didukung dari artikel jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen lainnya.

## PEMBAHASAN

### Partisipasi Pemimpin Umat

Pemimpin umat merupakan orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama menyetir fungsi yang sangat berharga dalam kehidupan sosial keagamaan pada warga di Indonesia.<sup>51</sup> Dia mempunyai fungsi sangat penting untuk kehidupan dalam mengendalikan dan menyelesaikan persoalan yang dialami oleh umat masyarakat,<sup>52</sup> menunjuk atau mengarahkan ke jalan yang benar dan memperdaya orang-orang atau jemaat itu ke tujuan untuk memenuhi kegiatannya menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus di dunia,<sup>53</sup> serta menilik keperluan umat, sehingga pada saat berkhotbah akan memberikan pengaruh untuk umat.<sup>54</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Sonny Eli Zaluchu bahwa kian bertambah luas pengaruhnya, maka kian bertambah besar

<sup>46</sup> Johnson, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*.

<sup>47</sup> John. Scott, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 39th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>49</sup> Helmuth Y. Bunu, *Metodologi Penelitian*, ed. Eddy Lion Muhammad Basrowi, Suwandi, Soenyono, I. (Surabaya: Jengjala Pustaka Utama, 2015).

<sup>50</sup> Yohanes Verdianto, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016), <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

<sup>51</sup> Pabbajah et al., "Deauthorization of the Religious Leader Role in Countering Covid- 19: Perceptions and Responses of Muslim Societies on the Ulama's Policies in Indonesia."

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Johan Kristantara, "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63.

<sup>54</sup> Tri Amina, Supartini, "Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya Di Gereja Injili Agape Makassar" (2019): 1-6.

cakupan cara memimpinya.<sup>55</sup> Dari seluruh kecakapan ini wajib digunakan dalam praktik demi untuk usaha melayani kebutuhan umat. Dia dikuasakan oleh Tuhan untuk menggantikan orang lain sebagai orang yang memimpin yang membuat berdaya dalam hal sebagai orang yang mendidik yang memberi pelajaran unsur-unsur ketuhanan (teologi) dan ajaran gereja (doktrin), serta menjadi orang yang melaksanakan usaha dan kegiatan gereja yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi yang bisa mengelola organisasi, sehingga aktif sebagaimana mestinya berdasarkan sistem yang diberlakukan, serta bisa menjadi mampu sebagai orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran yang menciptakan aktivitas-aktivitas baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu jangka panjang demi keperluan pertumbuhan rohani umat, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Kristen melalui fungsi pendeta mampu menjadikan (menyebabkan) kerohanian umat menjadi bertumbuh.<sup>56</sup> Dengan demikian, pendeta mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan jasmani dan rohani umatnya.

Salah satu bentuk konkrit peran pendeta dalam kehidupan jemaat yaitu usaha melayani kebutuhan melalui panggung kecil tempat berkhotbah yang semestinya mengerti pergumulan umat<sup>57</sup> dan kecakapan untuk mencermati pertanyaan yang hadir dalam masyarakat,<sup>58</sup> sehingga memerlukan yang dikatakan dengan *verstehen* dalam bahasanya Weber.<sup>59</sup> Sebab secara keseluruhannya, masing-masing umat yang hadir kebaktian sering dengan bermacam-macam pergumulan dalam konteks pandemi Covid-19 ini dan karena warga ataupun umat sering memandang pemeran agama menjadi jawaban atas ketidakmengertian perilaku dalam pelaksanaannya.<sup>60</sup> Ketika seorang pemimpin umat dan umat menciptakan interaksi, maka dari itu pada landasannya pendeta atau umat sesungguhnya sedang bekerja untuk belajar bagaimana mengerti perbuatan sosial atau kelompok lain dan jika pihak-pihak yang berinteraksi tidak mampu saling mengerti perbuatan sosial yang mereka laksanakan hasilnya menjadi rusuh.<sup>61</sup> Bagi Weber, makna konsep tersebut tidak lebih dari intropeksi.<sup>62</sup> Dari konteks tersebut, kasih tidak saja membahas mengenai pertimbangan batin (hati) atas sesuatu, kata-kata atau tindakan menyatakan mengasihi Allah, tetapi membutuhkan perbuatan dan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan menyenangkan Tuhan.<sup>63</sup>

Bagian tersebut juga menjadi pertimbangan oleh Nining Puji Astuti, Erlangga Galih Zulva Nugroho, dan Joma Chyntia Lattu bahwa tidak cukup mendapat kabar atau berita tentang vaksin yang diketahui oleh warga serta kurangnya perilaku siaga pemerintah untuk mengedukasikan yang berkaitan dengan vaksinasi menyebabkan adanya penolakan warga terhadap vaksin Covid-19.<sup>64</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Asfa Widiyanto bahwa suatu bangsa memerlukan modal sosial yang tidak mudah goyah (terpengaruh) dalam melawan Covid-19, yaitu ketaatan warga terhadap protokol kesehatan.<sup>65</sup>

<sup>55</sup> Sonny E Zaluchu et al., *KEPEMIMPINAN HAMBAA ( SERVANT LEADERSHIP ) Sebuah Tipologi Kepemimpinan Dalam*, 2011.

<sup>56</sup> Dirk Roy Kolibu and Djoys Anneke Rantung, "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah," *Jurnal Shanana* 3, no. 1 (2019): 1–33.

<sup>57</sup> Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lapijan, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018."

<sup>58</sup> Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah ...."

<sup>59</sup> Brian Syah Putra, "Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen," *Sosial dan Politik* 9, no. 116 (2014): 1–20.

<sup>60</sup> Hoir, "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah ...."

<sup>61</sup> Lubis and Wadiyo, "Musik Gondang Batak Horas Rapolo Dalam Proses Penggunaannya Untuk Berkesenian Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Semarang."

<sup>62</sup> P. J Doyle, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives* (Jakarta: PT Gramedia, 1986).

<sup>63</sup> Leping, "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini."

<sup>64</sup> Nining Puji Astuti et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review," *Jurnal Keperawatan* 13, no. 3 (2021): 569–580.

<sup>65</sup> WIDIYANTO, "Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia."

Salah satu contoh partisipasi pemimpin umat pada masa dan setelah pandemi sebagai bentuk ketaatan warga terhadap protokol kesehatan yaitu pendeta mengimbau dan mengatur pelaksanaan vaksin di wilayah lingkup kerja.<sup>66</sup> Pendapat ini didukung oleh ibu pendeta Rizki Indriana bahwa pendeta tetap menguatkan jemaat dan tetap mengaktifkan dengan cara yang berbeda.<sup>67</sup> Dari penjelasan kedua pendeta sangat jelas bahwa pendeta turut ambil bagian dalam pelayanan kepada jemaat untuk mematuhi atau menaati protokol kesehatan. Dengan demikian, tampaklah kesepakatan bersama untuk merealisasikan keputusan mata rantai persebaran virus Covid-19.

Kesepakatan bersama ini menunjukkan pada suatu situasi dan kondisi relasi antara individu dan/atau kelompok ataupun umat yang diutamakan pada perasaan moral dan keyakinan yang dipeluk bersama yang diperkokoh dengan pengalaman emosional bersama,<sup>68</sup> yang dikerjakan dengan kebersamaan dan dibingkai dengan nilai-nilai agama.<sup>69</sup> Dari seluruh perbuatan individu disekat oleh keadaan sosial yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu di luar individu sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim.<sup>70</sup> Pembatas ini adalah kesepakatan bersama yang diakui terdiri dari dua bentuk, yakni

### Kesepakatan Mekanik

Secara keseluruhan, kesepakatan mekanik ini terjadi pada Jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba dengan jumlah anggota yang tidak besar yaitu 1520 orang. Jemaat ini mempunyai kesepakatan bersama dan kesadaran kolektif terhadap partisipasi pemimpin umat. Hal ini terjadi, karena partisipasi pemimpin umat dalam memutuskan mata rantai persebaran Covid-19 sebagai panggilan mengasihi diri sendiri dan sesama di jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba, yaitu tidak menyatakan ada bedanya *background* seseorang baik dari pendidikan, profesi, jabatan, pangkat, kekayaan, dan suku kepada jemaatnya.<sup>71</sup> Menurut Umi Hanifah bahwa keserupaan jati diri terbentuk di lingkungan anggota jemaat, mereka mendirikan hubungan sosial yang erat menurut kesepakatan mekanik.<sup>72</sup> Jemaat GKE Kapakat membagi pengalaman bersama dan menumbuhkan nilai-nilai yang tidak mutlak sama. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut terutama berasal dari agama, yang menciptakan kesadaran kolektif jemaat, seperangkat nilai, kepercayaan, dan beragam anggapan dasar yang dilaksanakan oleh seluruh anggota jemaat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Joko Santoso tentang teks Matius 22:37-38 merupakan salah satu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu yang wajib dimiliki oleh masing-masing hamba Tuhan.<sup>73</sup>

Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu ini merupakan manifestasi dari sifat kepatuhan atau penghambaan diri kepada Tuhan yang dilaksanakannya dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan (Mat. 22:37-39). Isi pengajaran Tuhan Yesus ini menekan kepada bagian yang paling penting dalam semua kehidupan manusia yaitu cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama,<sup>74</sup> yang berbicara tentang perbuatan yang tidak pasif, melainkan aktif.<sup>75</sup> Dengan demikian, pemimpin umat memiliki peran teramat penting dalam pergumulan yang beraneka ragam pada keputusan mata rantai persebaran Covid-19; dari masa pandemi hingga masa endemi. Salah satunya adalah

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Cucu Meiyadie pada tanggal 03 Juli 2021.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Indriana pada tanggal 03 Juli 2021.

<sup>68</sup> Doyle, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*.

<sup>69</sup> Setiyawan, "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung."

<sup>70</sup> Doyle, *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*.

<sup>71</sup> Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Juli 2021.

<sup>72</sup> Umi Hanifah, "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 41.

<sup>73</sup> Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* (2019).

<sup>74</sup> Lepong, "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini."

<sup>75</sup> Samarena, "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:39-40."

dengan mensosialisasikan vaksinasi di masyarakat sebagai tindakan aktif cinta kasih kepada Tuhan dan sesama manusia, tanpa memandang pendidikan, pekerjaan, jabatan, pangkat, kekayaan, dan suku di Jemaat Kapakat Tumbang Samba.

## Kesepakatan Organik

Berdasarkan tingkat ketergantungan terhadap transportasi sungai sudah mulai menurun dan mobilitas penduduk Tumbang Samba lebih ke daerah perkotaan (Kasongan, Sampit, Palangka Raya dan Banjarmasin), serta sarana dan prasarana yang dimiliki jemaat ini menerangkan bahwa kesepakatan organik ini terjadi pada masyarakat modern di Jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba. Dalam bentuk yang kedua ini, Durkheim mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula bahwa ketahanan kesepakatan organik itu dikenal dengan mengutamakan hukum yang menjadikan pulih (*restitutive*) dibandingkan yang bersifat represi atau menekan, mengekang, menahan, atau menindas.

Berkaitan dengan program kesehatan pemerintah, pendeta dan anggota jemaat yang saling bergantung satu sama lain demi mencapai tujuan penggunaan vaksin pada masa dan setelah pandemi Covid-19. Pemimpin umat mempunyai kesempatan di depan forum waktu ibadah, sehingga ada kesempatan atau berpartisipasi dalam memutus mata rantai persebaran Covid-19. Misalnya jemaat kadang-kadang mau mendengar pendeta, daripada orang awam.<sup>76</sup> Kecakapan pemimpin umat tersebut menerangkan bahwa orang yang memimpin agama mempunyai partisipasi yang bertalian dengan strategi. Dalam tulisan Pabbajah et al., bahwa orang yang memimpin agama menjadi pemilik wewenang keagamaan kerap kali dijadikan turut terlibat dalam suatu masalah oleh pemerintah sebagai orang yang memegang otoritas.<sup>77</sup> Sebab ulama ini mempunyai otoritas untuk membawa keluar pernyataan atau kebijakan resmi hukum agama yang terkait. Kehadiran pemeran agama pada warga acapkali cenderung dituruti perkataan-perkataannya dibanding orang-orang yang memimpin pada bidang.<sup>78</sup> Tindakan seorang pemimpin umat yang penting untuk dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, menerangkan bahwa kata *pastor* atau gembala di sini sangat menitikberatkan pada bagian penghargaan dan tanggung jawab.<sup>79</sup> Penghargaan dan tanggung jawab atau tugas dipersatukan dalam diri sang pastor melalui relasi saling mengenal dengan domba-dombanya.

Pemimpin umat sebagai wakil Tuhan merupakan orang yang memimpin yang mampu memberi daya dalam hal sebagai orang yang mendidik yang mengajar bagian ketuhanan (teologi) dan ajaran gereja (doktrin), juga sebagai orang yang melaksanakan usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi gereja yang bisa mengelola organisasi, sehingga berjalan sebagaimana mestinya berdasarkan sistem yang diaplikasikan, juga bisa sebagai orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran kegiatan-kegiatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk keperluan pertumbuhan rohani umat, sehingga pelaksanaan Pendidikan agama Kristen melalui partisipasi pemimpin umat mampu meningkatkan kerohanian umat, membimbing,<sup>80</sup> dan memberi daya kepada orang-orang atau umat itu ke arah pemenuhan misinya di dunia.

Selain itu, alasan penting orang patuh pada gaya kepemimpinan ini yaitu adanya keyakinan mereka bahwa hal itu telah sering ada atau karena ciri kesucian adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat yang melekat kepadanya.<sup>81</sup> Hal

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Kaston Simanungkalit pada tanggal 03 Juli 2021

<sup>77</sup> Pabbajah et al., "Deauthorization of the Religious Leader Role in Countering Covid- 19: Perceptions and Responses of Muslim Societies on the Ulama's Policies in Indonesia."

<sup>78</sup> Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lopian, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018."

<sup>79</sup> Borrang, "Signifikansi Kode Etik Pendeta."

<sup>80</sup> Kolibu and Rantung, "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah."

<sup>81</sup> dan Michael Forse Giddens, Anthony, Daniel Bell, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers* (Australia: Allen dan Unwin Pty Ltd, 2002).

ini diperkuat lagi menurut Asfa Widiyanto bahwa dalam menyikapi pandemi Covid-19, sebagian warga cenderung mempunyai perhatian kepada wewenang agama daripada wewenang negara.<sup>82</sup>

Terkait dengan partisipasi pemimpin umat dalam memutuskan mata rantai persebaran Covid-19 sebagai panggilan mengasihi diri sendiri dan sesama selama dan setelah Covid-19 dalam kesepakatan organik berdasarkan Matius 22:37-40 ini, yaitu tampaklah peluang dan kesempatan seorang pendeta yang mencintai Tuhan dan sesamanya untuk memberikan edukasi kepada jemaatnya mengenai manfaat vaksin, walaupun anggota jemaatnya memiliki perbedaan dalam mata pencaharian, dan keanekaragaman jati diri, serta pembagian kerja (spesialisasi) yang kompleks. Pemimpin umat dan jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba ini saling bergantung untuk mewujudkan tujuan dari penggunaan vaksin. Sama seperti otoritas kesehatan mencoba untuk menjelaskan rekomendasi mereka, ahli studi agama harus mengembangkan penilaian nilai berbasis agama yang mempengaruhi perilaku yang relevan dengan penyebaran virus.<sup>83</sup> Dengan demikian, maka semua baik pemimpin umat maupun jemaat dalam memerlukan kerjasama dan saling bergantung untuk mewujudkan tujuan penggunaan vaksin yang dimulai dari mencintai diri sendiri dalam kerangka mencintai Tuhan dan sesama yang diimplementasikan pada konteks pandemi Covid-19 dan setelah masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan perbuatan yang telah dilakukan oleh pendeta-pendeta terhadap jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba tampak bahwa dorongan pemimpin umat tersebut yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu mendukung program kesehatan pemerintah, supaya mampu melindungi jemaatnya dengan mendukung pemberian vaksin kepada umatnya sebagai langkah tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 dan tetap sehat. Tujuan dari dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu tersebut dapat terealisasi, jika ada kesepakatan bersama antara pendeta dan jemaat. Kesepakatan tersebut merupakan tak sepenuhnya dari kesepakatan mekanik ataupun dari kesepakatan organik. Sebab partisipasi pemimpin umat dalam mensosialisasikan vaksinasi, tanpa membedakan latar belakang seseorang baik dari pendidikan, profesi, jabatan, pangkat, kekayaan, dan suku kepada jemaatnya. Keserupaan jati diri terjadi di lingkungan anggota jemaat, mereka mendirikan hubungan sosial yang erat berdasarkan kesepakatan mekanik. Berkaitan dengan perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan adanya anggota jemaat saling bergantung satu sama lain. Mereka bersatu, karena adanya ketidaksamaan. Perbedaan tersebut dari latar belakang profesi pekerjaan dan keanekaragaman jati diri, serta pembagian kerja (spesialisasi) yang kompleks akan menciptakan tipe kesepakatan organik.<sup>84</sup> Mereka (pemimpin umat dan jemaat) hidup secara interdependen (saling bergantung). Tiap-tiap mereka ini mempunyai sistem nilai dan pengalaman yang tak sama, sehingga kesepakatan yang mereka bentuk tidak lagi berdasarkan keserupaan jati diri. Kesepakatan yang ada ini merupakan kombinasi dari kedua kesepakatan mekanik dan kesepakatan organik. Melalui motivasi dan kesepakatan bersama ini, partisipasi pemimpin umat memainkan peran penting dalam menyebarkan manfaat vaksinasi di gerejanya di GKE Kapakat Tumbang Samba berdasarkan Matius 22:37-40, sebagai tindakan cinta sejati kepada Tuhan, sebagai panggilan mengasihi diri sendiri dan sesama, tanpa memandang asal, profesi, kelas sosial, mata pencaharian yang berbeda dan keragaman identitas serta kompleksnya pembagian kerja (spesialisasi) dalam komunitas samba GKE Kapakat Tumbang demi mencapai tujuan dari vaksin.

## KESIMPULAN

Dalam menyikapi masa pandemi Covid-19 dan setelahnya (*aftermath*), pemerintah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepatuhan warga kepada rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak pemerintah. Selain itu, kehadiran pemimpin umat menjadi pemeran yang disegani.

<sup>82</sup> WIDIYANTO, "Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia."

<sup>83</sup> Wildman et al., "Religion and the COVID-19 Pandemic."

<sup>84</sup> Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)."

Sebagian masyarakat lebih memperhatikan otoritas agama daripada otoritas negara. Dalam hal ini, pemimpin umat memiliki peran penting dalam Gereja. Adapun salah satu partisipasi pemimpin umat dalam memutuskan mata rantai persebaran Covid-19 yaitu mensosialisasikan manfaat vaksin melalui khotbah dan pemberian vaksinasi, dan aksi nyata dan aktif ini menjelaskan motivasi dan saling pengertian dalam wujud cinta Tuhan, sebagai panggilan mengasahi diri sendiri dan sesama selama dan setelah pandemi Covid-19. Hal tersebut membahas mengenai perbuatan yang aktif, bukan pasif. Salah satu tindakan yang telah dilaksanakan oleh pemimpin umat terhadap jemaat GKE Kapakat Tumbang Samba tampak bahwa dorongan yang timbul atau motif pada diri seseorang pemimpin umat tersebut secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu mendukung program kesehatan pemerintah dengan melakukan vaksinasi yang dimulai dari sendiri sebagai bentuk mencintai Tuhan dan sesama, supaya bisa melindungi umatnya dengan mendukung pemberian vaksin kepada jemaatnya sebagai langkah dalam memutuskan mata rantai persebaran Covid-19 dan tetap sehat. Motif tersebut dilakukan dalam kerangka kemanusiaan yang harus diekspresikan sebagai solusi yang berguna untuk kebaikan bersama yang memerlukan kesepakatan bersama tanpa membedakan latar belakang seseorang, baik dari tingkat pendidikan, profesi, jabatan, pangkat, kekayaan, dan suku, kepada umatnya. Kesepakatan bersama ini merupakan kombinasi dari kedua kesepakatan mekanik dan kesepakatan organik.

## REFERENSI

- Adpim, Biro. "Kalimantan Tengah Masih Berstatus Zona Merah." Last modified 2021. <https://biroadpim.kalteng.go.id/2021/07/kalimantan-tengah-masih-berstatus-zona-merah/>.
- Aini, Muhammad Hafiz, and Gunawan Widjaja. "Mandatory Coronavirus Disease-19 (Covid-19) Vaccination in Indonesia: Legal Aspect." *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 24, no. Special Issue 1 (2021): 1–15.
- Aldila, Dipo, Brenda M. Samiadji, Gracia M. Simorangkir, Sarbaz H.A. Khosnaw, and Muhammad Shahzad. "Impact of Early Detection and Vaccination Strategy in COVID-19 Eradication Program in Jakarta, Indonesia." *BMC Research Notes* 14, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13104-021-05540-9>.
- Amina, Supartini, Tri. "Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya Di Gereja Injili Agape Makassar" (2019): 1–6.
- Astuti, Nining Puji, Erlangga Galih Zulva Nugroho, Joma Chyntia Lattu, Imelzy Riana Potempu, and Dewi Anggiani Swandana. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 13, no. 3 (2021): 569–580.
- Baito, Linus. "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 217–231.
- Bobby M. E. Sondakh, Marlien T. Lapian, Wiesje F. Wilar. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Minahasa Tahun 2018." *JURNAL POLITICO* 7, no. 3 (2019). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/30527>.
- Borrong, Robert. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24.
- Bunu, Helmuth Y. *Metodologi Penelitian*. Edited by Eddy Lion Muhammad Basrowi, Suwandi, Soenyono. I. Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2015.
- Cantika Adinda Putri. "RI Resmi Terjangkit Covid-19 & Sikap Pemerintah Hadapi Corona," n.d. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200303102254-4-142001/ri-resmi-terjangkit-covid-19-sikap-pemerintah-hadapi-corona>.
- Demianus Aya. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Bupati 2010 Di Kabupaten Halmahera Selatan." *JURNAL POLITICO* 2, no. 2 (2013). <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1546082>.
- Doyle, P. J. *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.

- Faturohman, Taufik, Giofella Adesta Navaky Kengsiswoyo, Harapan Harapan, Suhaiza Zailani, R. Aswin Rahadi, and Neneng Nurlaela Arief. "Factors Influencing COVID-19 Vaccine Acceptance in Indonesia: An Adoption of Technology Acceptance Model." *F1000Research* 10 (2021): 1–23.
- Giddens, Anthony, Daniel Bell, dan Michael Forse. *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. Australia: Allen dan Unwin Pty Ltd, 2002.
- Hanifah, Umi. "TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN Di BOJONEGORO (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 41.
- Hart, Curtis W., and Harold G. Koenig. "Religion and Health During the COVID-19 Pandemic." *Journal of Religion and Health* 59, no. 3 (2020): 1141–1143. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01042-3>.
- Hazhiyah, Armanto Makmun dan Siti Fadhilah. "TINJAUAN TERKAIT PENGEMBANGAN VAKSIN COVID –19." *Molucca Medica* 13, no. 2 (2020). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/2497>.
- Hoir, Hubul. "Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah ...". (2019): 1–161. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2298>.
- Johnson, Doyle Paul. *Sociological Theory Classical and Contemporary Perspectives*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kolibu, Dirk Roy, and Djoys Anneke Rantung. "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah." *Jurnal Shanana* 3, no. 1 (2019): 1–33.
- Kristantara, Johan. "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63.
- Lepong, Yuliana. "Implementasi Pengajaran Yesus Melalui Penginjilan Terhadap Spiritualitas Gereja Pada Masa Kini." *OSF Preprints* (2020).
- Lubis, May Sari, and Wadiyo. "Musik Gondang Batak Horas Rapolo Dalam Proses Penggunaannya Untuk Berkesenian Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Semarang." *Catharsis: Journal of Arts Education* 5, no. 1 (2016): 41–47.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 39th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.
- NTT, Kemenag. "Kemenag: Gereja Miliki Tanggungjawab Edukasi Jemaat Manfaat Vaksinasi Covid-19." 25 Maret 2021, March 2021. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/515260/kemenag-gereja-miliki-tanggungjawab-edukasi-jemaat-manfaat-vaksinasi-covid19>.
- Pabbajah, Mustaqim, Nurhidayat Muhammad Said, Faisal, M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Hasse Jubba, and Juhansar. "Deauthorization of the Religious Leader Role in Countering Covid-19: Perceptions and Responses of Muslim Societies on the Ulama's Policies in Indonesia." *International Journal of Criminology and Sociology* 9, no. November (2020): 262–273.
- Pangastuti, Triayan. "Kemenkeu: Banyak Negara Masuk Masa Endemi Covid-19," April 4, 2022. <https://investor.id/lifestyle/289397/kemenkeu-banyak-begara-masuk-masa-endemi-covid19>.
- Pieter, Jeneman, and John A. Titley. "Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia." *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2014): 19–47. <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157>.
- Putra, A. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1715>.

- Putra, Brian Syah. "Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen." *Sosial dan Politik* 9, no. 116 (2014): 1–20.
- Samarenna, Desti. "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:39-40." *Jurnal Teruna Bhakti* (2020). <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* (2019)
- Scott, John. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Setiyawan, I. "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1 (2020): 29–40.  
<https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2159>.
- Sibarani, Yosua. "Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–134.
- SIMATUPANG, LUSI. "MOTIVASI ORANGTUA BERAGAMA MUSLIM MENYEKOLAHKAN ANAK DI SEKOLAH DASAR (SD) KALAM KUDUS PEKANBARU." *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* 1, no. 1 (2014).  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3043>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sukanto, Amos, and S. Panca Parulian. "Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic." *Journal of Law, Religion and State* 8, no. 2–3 (2021): 273–283.
- Telhalia, Telhalia, and Desi Natalia. "Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Realitas Sosial Pernikahan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju Di Perkotaan." *Religious* 7249 (2021).
- Widiastuti, Siti Kurnia. "Skema Kekerasan Terhadap Anak." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Sosiologi Agama dan Perbahasan Sosial* 2, no. 2 (2021): 178–194.
- WIDIYANTO, ASFA. "Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia." *International Journal of Islamic Thought* 18 (2020): 1–12.
- Wildman, Wesley J., Joseph Bulbulia, Richard Sosis, and Uffe Schjoedt. "Religion and the COVID-19 Pandemic." *Religion, Brain and Behavior* 10, no. 2 (2020): 115–117.  
<https://doi.org/10.1080/2153599X.2020.1749339>.
- Yohanes Verdianto. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Zaluchu, Sonny E, Cara Pandang Kristen, Sonny Eli Zaluchu, and M A M Th D Min. *KEPEMIMPINAN HAMBA ( SERVANT LEADERSHIP ) Sebuah Tipologi Kepemimpinan Dalam*, 2011.